

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹ Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.² Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penentu keberhasilan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Untuk mewujudkannya pemerintah mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu yang saling berkaitan. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:³

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

²Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2009), hal. 79-80

³*Undang – undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 114

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga formal.⁴ Dan pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁵ Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.⁶ Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama melalui proses pembelajaran. Yakni antara guru dan siswa, yang mana guru lebih mengutamakan pembelajaran kepada siswa dan tidak menganggap siswa bersikap pasif akan tetapi lebih bersifat aktif.

Pembelajaran adalah upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang peserta didik atau suatu upaya penataan lingkungan yang memberi

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, cet. V, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.

⁵ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 13

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 20

nuanusia agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁷ Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang dapat memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa. Suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik. Metode merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁸ Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi belajar kepada siswa, akan tetapi lebih memfasilitasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran, media, dan sumber yang lebih relevan.

Pada kenyataannya guru menjelaskan materi didepan kelas, sementara itu di bangku siswa juga asik dengan kegiatannya sendiri, seperti: mengobrol, bermain sendiri dan mengantuk.⁹ Siswa tidak bisa aktif namun hanya mendengarkan penjelasan guru dilanjutkan pemberian tugas mengerjakan di lembar kegiatan siswa. Sehingga interaksi antara guru dan siswa masih kurang.

Dalam pelajaran matematika peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman. Banyak siswa yang mengakui

⁷Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.3

⁸Hardi, *Pengertian Metode Pembelajaran*, (Jakarta: 2014), hal. 15

⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal 26

bahwa matematika merupakan pelajaran yang penting, tetapi sulit untuk dipelajari.¹⁰ Sehingga mereka cenderung malas dan tidak menyenangkan untuk dipelajari. Kemudian ditambah dengan system pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Sistem pembelajaran yang demikian tergolong paradigma pembelajaran konvensional dan masih sering dijumpai pada pembelajaran matematika. Guru dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran terpusat. Padahal pengertian mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada siswa dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional serta spiritual), sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.¹¹ Dengan begitu guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar siswa aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Pendidik semestinya memahami bahwa pengajaran matematika yang baik melibatkan siswa secara aktif ke dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengajar dengan cara guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau hanya sekedar tanya jawab lisan dan siswa hanya duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan atau mencatat materi.

Pembelajaran matematika yang masih bersifat konvensional seharusnya diiringi dengan guru menyadari belajar matematika sangat penting bagi siswa. Karena banyak hal yang disekitar siswa yang selalu berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan ibu dari segala ilmu dan alat

¹⁰Randi Stone, *Cara-cara Terbaik Mengajarkan Matematika*, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 3

¹¹Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 35

untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempunyai sifat abstrak. Sehingga matematika mengajarkan proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi.¹² Sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika.

Materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabsahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.¹³

Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan metode pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru harus mampu menggunakan dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal dalam belajar.

Dalam pemilihan metode pembelajaran matematika di tingkat SD / MI, diharapkan pembelajaran yang berlangsung terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian

¹² Saepul, et. All, *Matematika-1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2008), Paket 1, hal. 1-8

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 137

secara informal dalam pembelajaran di kelas.¹⁴ Walaupun penemuan tersebut masih bersifat sederhana dan bukan hal yang baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD / MI penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Di mana siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep matematika yang baru.

Selain belajar penemuan, pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara kontekstual. Dalam kontekstual, adanya konsep konstruksi pengetahuan dilakukan sendiri oleh siswa melalui keterkaitannya dengan realita kehidupan dan pengalaman siswa sendiri. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan sistem belajar yang aktif, kreatif, dan kondusif serta menyenangkan bagi siswa. Sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.¹⁵

Matematika yang merupakan salah satu disiplin ilmu, mempunyai sifat yang khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain.¹⁶ Biasanya pembelajarannya dibuat menghafal rumus – rumus atau konsep matematika dengan cukup dilakukan latihan mengerjakan soal berulang-ulang.

Proses pembelajaran matematika yang baik itu mempunyai tahapan–tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada level dasar,

¹⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, cet. III, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 6

¹⁶ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990), hal. 1

pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang konkret dan perlahan-lahan menuju pemahaman yang abstrak atau simbolis. Karena dalam belajar, anak usia SD/MI sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya.

Menurut Piaget yang dikutip Asri Budiningsih, tahap berpikir untuk sebagian anak SD/MI usia 7-12 tahun masih berada dalam tahap berpikir operasional konkret, artinya bahwa siswa SD / MI belum bisa berfikir abstrak. Pada tahap ini, anak-anak dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret.¹⁷

Disini tampak jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan anak usia SD/MI, oleh karenanya diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru untuk menghubungkan antara dunia anak SD/MI yang sebagian besar belum berpikir secara abstrak. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru), bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi anak usia SD/MI.

Dengan begitu guru dituntut mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*). Metode pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan faktual siswa, dan juga untuk

¹⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 39

merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mengajarkan kerja sama dalam kelompok untuk mengaitkan dengan pengalaman siswa.¹⁸

Keberhasilan dalam penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah dapat diketahui dari peningkatan prestasi belajar siswa. Pengukuran prestasi belajar nanti dapat melalui evaluasi formatif siswa, karena prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.¹⁹ Maka pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika selain dapat meningkatkan prestasi, siswa juga diharuskan memperoleh pengalaman belajar dari pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan pembelajaran saat ini.

Pembelajaran matematika saat ini diharapkan seorang guru mau menggunakan metode-metode pembelajaran yang semakin berkembang. Tetapi hal itu tidak diiringi dengan minat guru untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang baru, sehingga masih banyak diantara murid sekolah khususnya pada siswa SD/MI yang mengeluhkan pelajaran matematika itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran sulit dan pada akhirnya sifat malas mulai menghinggapinya dan tidak mempunyai niat akan lebih tekun mempelajarinya.

Hal ini terjadi pula di MI Ar – Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung, ketidaksukaan siswa terhadap matematika menjadikan siswa

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 213

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Pembelajaran berlangsung melalui penjelasan dari guru dan siswa mengerjakan soal pada buku LKS. Disebabkan juga sebagian besar guru lebih suka menggunakan metode ceramah ketika mengajar.²⁰

Menurut penuturan dari Bu Amin selaku guru matematika mengatakan, “Pembelajaran Matematika di MI ini cenderung pada penggunaan buku dan medianya itu papan tulis, adapun media lainnya masih terbatas belum ada variasi-variasi terbaru. faktor utama yaitu dalam menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan pecahan sederhana untuk cara penyelesaiannya masih belum bisa untuk membedakan antara pengurangan dan penjumlahannya. Pengaplikasian terhadap kehidupan nyata siswa juga masih belum pernah diterapkan.”²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu suatu tindakan guru untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Peneliti mencoba mengembangkan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*). Metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*) merupakan suatu penyajian cara penyajian pelajaran dengan mendorong siswa untuk memahami dan memecahkan suatu masalah dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.²² Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami mata pelajaran Matematika dan menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul judul “Penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*)

²⁰ Pengamatan Pribadi di ruang kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung, tanggal 23 Pebruari 2015

²¹ Hasil Wawancara dengan Bu Amin, Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung, tanggal 23 Pebruari 2015

²²Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 24

Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Ar-rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana semester II pada siswa kelas III di MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana semester II pada siswa kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana semester II pada siswa kelas III di MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan Sederhana semester II pada siswa kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung.

Dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Serta sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki system pembelajaran yang akan datang.

2. Bagi Guru MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung.

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dalam menyusun kegiatan pembelajaran siswa kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung dimasa yang akan datang. Juga sebagai bahan pengembangan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar siswa tidak jenuh menerima materi dengan berbagai metode yang dapat meningkatkan prestasi siswa

3. Bagi Siswa MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung.

Dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dalam membangun pemikiran yang matematis. Serta memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu

pendidikan melalui pengembangan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) dalam pembelajaran di sekolah.

5. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya. Juga sebagai pemahaman terhadap peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik lagi.

6. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Jika Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem solving*) diterapkan pada proses belajar mata pelajaran Matematika materi Pecahan siswa kelas III MI Ar-Rosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung, maka prestasi belajar akan meningkat.

7. Definisi Istilah

Metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) mendorong siswa untuk belajar aktif dengan konsep dan prinsip. Menemukan jawaban atas masalah (*problem*) yang dihadapi dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan memahami masalah sampai kepada menarik kesimpulan.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman sampul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap - tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran-lampiran.